

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bentuk investasi yang paling esensial bagi individu tidak lain adalah pendidikan, di mana perubahan zaman saat ini mengalami berkembang yang cukup signifikan. Sehingga pendidikan dibutuhkan sebagai bentuk usaha manusia dalam upaya mengoptimalkan kapasitas kemampuan individunya dengan cara memberikan pengalaman belajar secara terencana dan terstruktur baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal yang berlaku sepanjang hayatnya (Triyanto, 2021:24).

Bentuk kegiatan yang terjadi di dalam proses pendidikan tidaklah harus berfokus pada hasil semata, melainkan proses kegiatan itu sendiri sehingga tercapainya hasil yang optimal. Hal tersebut diperoleh melalui interaksi yang terjalin baik pada guru dan siswa, disertai sumber pendukung pendidikan lainnya. Interaksi inilah yang menciptakan adanya kondisi pengajaran, pelatihan, pendidikan serta bimbingan yang melahirkan pertukaran pikiran antara satu sama lainnya yang mengarahkan pada mengembangkan diri akan sesuatu hal baru berupa pemahaman (Akhirudin dkk., 2020:89). Secara umum, pendidikan juga dimaksudkan untuk menciptakan sebuah lingkungan yang mana dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri, dan potensi inilah yang dimunculkan dalam proses pendidikan.

Di dunia pendidikan, sains yang juga dikenal sebagai ilmu pengetahuan alam (IPA), merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran esensial dalam membantu pemahaman terhadap fenomena alam semesta. Hal ini didasarkan pada peranannya yang memudahkan manusia dalam memahami alam semesta terkait pengetahuan faktual maupun konseptual dan juga mengembangkan cara berpikir secara sistematis yang mengarah pada penemuan hal baru (Sakila, R., dkk., 2023:119-120).

Dasar ilmu IPA dilandasi oleh pengetahuan biologi, fisika, dan kimia. Dan secara hakikat IPA menurut I Made dan Wandy, (2009) dalam bukunya Hakikat

IPA dan Pendidikan IPA, dapat dipandang sebagai produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Ilmu ini didasari oleh beberapa konsep yang menjadi landasan pemahaman dan penerapan, yang meliputi Konsep fakta, konsep prinsip, konsep teori, konsep model, konsep proses dan konsep aplikasi. Dalam pembelajarannya siswa diharuskan mampu memahami suatu konsep sains, dan dapat memecahkan permasalahan terkait sains dengan keterampilan berpikir yang sistematis dan bernalar. Kemampuan memahami suatu konsep sains ini yang nantinya sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Mempelajari IPA diperlukan pemahaman dan penalaran yang baik, di mana kita harus lebih paham dasar terbentuk suatu teori atau konsep bahan ajar yang di dahulukan dengan menggeneralisir serta mengabstrakkannya. Di lain sisi, penguasaan siswa pada konsep dan teori materi IPA masih lemah, maka perlu adanya dorongan atau stimulus dalam proses kegiatan pembelajaran IPA (terkhususnya biologi), yang berdampak pada hasil evaluasi siswa yang didasarkan pada pemahaman dan penalaran yang sangat baik. Sebagaimana Nugraha, A. S., dkk, (2020:270) mengemukakan bahwasanya hasil belajar adalah salah satu bentuk ukuran atau penilaian pada tingkat keberhasilan seseorang dan bukti siswa belajar selama proses berlangsung. Penilaian ini dipengaruhi oleh lingkungan siswa sekitar yang di arahkan oleh pendidikan agar siswa mampu serta dapat memaksimalkan proses kegiatan belajar.

Menurut Artinta, S. V. dan Fauziah H. N. (2021:113), pembelajaran IPA yang kurang menarik minat belajar siswa akan berdampak pada fokus siswa saat aktivitas pedagogis di dalam kelas sehingga siswa tidak dapat berkonsentrasi di sisi penguasaan suatu konsep atau teori pembelajaran IPA. Berakibat pada menyelesaikan tugas maupun soal-soal IPA tidak laksanakan dengan maksimal yang berakhir pada rendahnya hasil belajar. Dan ditegaskan oleh Piska Ayu Andira dkk. (2022:55), proses pembelajaran IPA pada saat ini cenderung bersifat guru-sentris, di mana pendidik berperan sebagai sumber utama informasi sekaligus sebagai fasilitator dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Sementara itu, siswa cenderung bersikap pasif karena ditempatkan sebagai objek dalam proses pembelajaran. Situasi ini

menyebabkan peserta didik hanya menunggu alur penyampaian informasi dari guru, tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Helmiati (2012:24), pengajaran model konvensional hanya transfer ilmu satu arah yang cenderung pasif dan siswa tidak memiliki ruang aktif dalam proses belajar.

Terhususnya topik terkait materi sistem peredaran darah manusia untuk siswa kelas VIII SMP/MTs pada semester ganjil, yang telah diatur dalam Kurikulum 2013. Untuk menguasai penyelesaian persoalan yang berhubungan dengan materi ini, maka siswa diharuskan untuk terlebih dahulu memahami dan mempelajari pokok bahasan dengan benar. Dan di sisi lain materi ini dianggap sulit dipelajari oleh siswa SMP disebabkan oleh Abstraksi konsep, banyak terminologi biologi, keterkaitan dengan konsep lain, kurangnya pengalaman praktis dan metode pembelajaran konvensional. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Wahyuni dan Puspita sari (2021:73), bahwa siswa mengalami kesulitan memahami karena keterbatasan visualisasi dan pemahaman abstrak konsep. Serta maraknya siswa yang mengalami penyakit yang bersangkutan dengan peredaran darah berupa anemia, tekanan darah yang menurunkan daya konsentrasi siswa dan memori di sertai kelelahan dan pertumbuhan yang terhambat. (Wahyuni, D., 2021:129).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di MTs YPI Mekarjaya, Kabupaten Bandung, terkait pembelajaran IPA, diperoleh informasi yang diringkas sebagai berikut: (1) Strategi pembelajaran yang digunakan untuk materi sistem peredaran darah berupa model expository dengan tahapan pendekatan EEK (Eksplorasi, Elaborasi, Komunikasi); (2) respons siswa cenderung kurang bersemangat dalam proses pembelajaran; (3) capaian rata-rata hasil belajar seluruh siswa sebesar 74 dengan nilai KMM sebesar 72 pada materi sistem peredaran, akan tetapi jumlah siswa belum mencapai KKM masih tergolong banyak, sehingga banyak yang melakukan remedial (4) Sekaligus bentuk penugasan atau evaluasi pada materi ini berupa pilihan ganda (PG) yang lebih cenderung ke tipe soal MOTS di bandingkan HOTS. (5) guru belum

pernah menggunakan model pembelajaran RMS (*Reading, Mind Mapping, and Sharing*).

Dalam konteks penugasan hasil belajar, setiap sintaks pada model RMS dapat difasilitasi menjadi bentuk kegiatan evaluasi yang terukur. Pada tahap *Reading*, siswa diberi penugasan membaca kritis dari berbagai sumber mengenai sistem peredaran darah dan gangguan yang menyertainya. Hasil bacaan ini dapat dituangkan dalam bentuk ringkasan atau catatan poin penting yang menjadi indikator ketercapaian literasi sains siswa. Selanjutnya, pada tahap *Mind Mapping*, penugasan hasil belajar berupa pembuatan peta konsep yang menghubungkan antara kondisi normal sistem peredaran darah dengan faktor penyebab, gejala, serta dampak dari gangguan yang terjadi. Produk peta konsep tersebut dapat dijadikan instrumen penilaian hasil belajar, baik dari aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (kreativitas dan keseriusan siswa), maupun psikomotor (kemampuan menyajikan). Pada tahap *Sharing*, siswa diberi tugas untuk mempresentasikan dan mendiskusikan hasil mind mapping di depan kelas. Kegiatan ini tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga keterampilan komunikasi ilmiah, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, model RMS menyediakan bentuk penugasan yang konkret dan selaras dengan aspek hasil belajar yang diharapkan.

Selain itu, penerapan model RMS juga memiliki relevansi langsung dengan Kompetensi Dasar (KD) pada materi sistem peredaran darah, yaitu menganalisis sistem peredaran darah manusia dan memahami gangguan yang menyertainya. Tahap *Reading* memfasilitasi siswa untuk menelaah informasi terkait gangguan, seperti anemia dan hipertensi, dari berbagai referensi yang kredibel. Tahap *Mind Mapping* membantu siswa mengorganisasi hubungan antara faktor penyebab, gejala, dampak, dan upaya pencegahan gangguan sistem peredaran darah. Proses visualisasi ini memudahkan siswa dalam menganalisis materi yang bersifat abstrak dan kompleks. Selanjutnya, tahap *Sharing* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkomunikasikan hasil analisis mereka, bertukar informasi dengan teman sebaya, serta memperkuat pemahaman melalui klarifikasi bersama. Dengan demikian, penerapan RMS

secara sistematis mendukung pencapaian KD tersebut, karena siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menganalisis dan mengaitkan konsep dengan fenomena nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam permasalahan tersebut, peneliti berupaya untuk mencoba melakukan penelitian dengan perubahan pada model pembelajaran siswa melalui penggunaan model *Reading, Mind Mapping and Sharing* (RMS) di salah satu MTs di kabupaten Bandung. Model RMS dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, melalui aktivitas konstruksi pengetahuan dan pencarian esensi materi IPA yang sedang dipelajari, serta hasil evaluasi pembelajaran siswa mengalami peningkatan.

Model RMS adalah model pembelajaran yang di manifestasi dari pendekatan konstruktivisme yang menjadikannya model pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Konstruktivisme adalah suatu pandangan filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan serta proses terbentuknya pengetahuan tersebut. Sebagaimana menurut Hendri P. W. (2018:71), bahwa konsep-konsep ilmu inilah yang dibangun oleh para siswa secara konstruktivisme melalui pengalaman pembelajaran yang di alaminya. Secara alami akan meningkatkan asimilasi para siswa terhadap konsep-konsep IPA yang sudah dipelajari.

Menurut Arin Ni'matul Izzah dkk. (2023:111), Model RMS ini diharapkan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan. Model pembelajaran ini juga dinilai efektif dalam mendorong peningkatan capaian hasil evaluasi belajar peserta didik. Hal ini didasarkan pada proses berpikir siswa yang dikonstruksikan dan ditingkatkan pengetahuannya secara individu yang terlihat dari sintaksnya model RMS ini yaitu: (1) *Reading*, pembacaan kritis terhadap topik tertentu diperoleh dari berbagai sumber bahan ajar dan informasi pendukung. (2) *Mind Mapping*, pembuatan peta pemikiran terkait informasi yang sebelumnya diperoleh melalui membaca yang dilakukan oleh individu maupun kelompoknya; dan (3) *Sharing*, siswa saling berbagi informasi yang diperoleh sebelumnya kepada siswa lain dengan menggunakan

peta pemikiran (Muhlisin, A. dkk., 2019:325). Terkhususnya pada tahap *mind mapping* yang mempermudah siswa dalam mengkontruksikan informasi maupun topik yang dipelajari. Sebagaimana menurut Tony Buzan (2006:13), peta pikiran (*mind map*) merupakan strategi belajar yang efektif digunakan untuk mengubah suatu informasi tertentu yang bersifat majemuk dan panjang menjadi bentuk kalimat point yang penting sehingga memudahkan siswa dalam mempelajarinya. Strategi ini salah satu alternatif pembelajaran di kelas untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, peneliti berencana untuk melaksanakan kegiatan penelitian yang berfokus pada siswa terkait hasil belajar dengan bantuan pembaruan model pembelajaran yang dipergunakan. Adapun penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah” di MTs YPI Mekarjaya terkhususnya kelas VIII yang terletak di Kabupaten Bandung.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem peredaran darah?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) di kelas eksperimen pada materi sistem peredaran darah?
3. Bagaimana hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) di kelas kontrol pada materi sistem peredaran darah?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem peredaran darah?

5. Bagaimana respons siswa terhadap model pembelajaran *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem peredaran darah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mendeskripsikan keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem peredaran darah.
2. Untuk dapat menganalisis hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) di kelas eksperimen pada materi peredaran darah.
3. Untuk dapat menganalisis hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) di kelas kontrol pada materi peredaran darah.
4. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem peredaran darah.
5. Untuk menganalisis respons siswa terhadap model pembelajaran *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem peredaran darah.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini terkait manfaatnya dapat dipaparkan di bawah ini:

1. Bagi peneliti

Temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi peneliti dalam mengasah keterampilan pedagogik, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif serta merespons berbagai dinamika yang muncul selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini turut

memperdalam wawasan peneliti terhadap pendekatan pembelajaran RMS sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran IPA.

2. Bagi guru

Guru dapat menjadikan hasil kajian ini sebagai pedoman dalam memperkaya wawasan pedagogik, terutama dalam mengeksplorasi model pembelajaran RMS sebagai pendekatan baru yang potensial untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, guna menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

3. Bagi siswa

Dari sisi siswa, penggunaan model RMS yang dikaji dalam penelitian ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep sistem peredaran darah serta meningkatkan Ketercapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan.

#### **E. Batas Masalah**

Pada penelitian ini, batas masalah yang diterapkan oleh peneliti sebagai hasil kajian untuk dapat menjalankan proses penelitian dengan efisien dan efektif, berikut disampaikan batasannya:

1. Model pembelajaran yang diimplementasikan dalam studi ini ialah *Reading, Mind Mapping and Sharing* (RMS).
2. Hasil belajar siswa yang menjadi variabel penelitian menggunakan indikator dari materi ajar yang meliputi beberapa level ranah kognitif diantaranya level C2 sampai C6.
3. Sistem peredaran darah dijadikan sebagai pokok bahasan utama dalam kegiatan pembelajaran yang diteliti.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Mata pelajaran IPA yang tercantum pada kurikulum 2013 revisi terdapat salah satu bab materi yang akan diajarkan oleh peneliti diharuskan melalui

tahapan analisis sebelum penyusunan tujuan pembelajaran, di mana tahapan analisis tersebut terdiri atas analisis kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Setelah proses analisis dan penyusunan tujuan pembelajaran selesai dilakukan tahapan berikutnya berupa penerapan model pembelajaran yang hendak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam ruang lingkup penelitian ini, sistem peredaran darah dijadikan sebagai fokus materi pembelajaran yang mana tercantum pada silabus pembelajaran di kelas VIII ditingkat SMP/MTs pada semester ganjil. Secara umum, KI dan KD dijadikan sebagai acuan perencanaan dalam menentukan arah pembelajaran bagi siswa. Isi KD materi sistem peredaran darah tercantum pada KD 3.7 yang berisi tentang “*menganalisis sistem peredaran darah pada manusia dan memahami gangguan pada sistem peredaran darah serta upaya kesehatan peredaran darah*”.

Setelah menganalisis KI dan KD dilanjutkan dengan pembuatan indikator pencapaian kompetensi (IPK), di mana IPK pada materi sistem peredaran darah ini berasal dari turunan KD yang menghasilkan 10 indikator yang mewakili keseluruhan materi ajar. Dimulai dengan mengidentifikasi struktur dan fungsi sel-sel darah pada manusia, menentukan tipe sel darah merah pada penggolongan darah manusia, menganalisis struktur dan fungsi sel darah manusia, mengidentifikasi struktur dan fungsi organ pada sistem peredaran darah manusia, mengaitkan hubungan antara struktur dan fungsi organ sistem peredaran dengan mekanisme peredaran darah manusia, mengimplementasikan upaya memelihara kesehatan sistem peredaran darah, menganalisis berbagai gangguan pada sistem peredaran darah, memberikan argumen terkait gangguan pada sistem peredaran darah, membuat skema (*mind mapping*) tentang sistem peredaran darah, dan membuat hipotesis dari percobaan aktivitas (Jenis, intensitas, atau durasi) pada frekuensi denyut jantung.

Berdasarkan IPK di atas, maka tujuan pembelajaran dapat ditentukan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akhirnya dapat dilakukan penerapan model pembelajaran dengan menggunakan metode *quasi experiment*, Sebagaimana menurut John W. Cresswell dan John David Cresswell (2018:344)

bahwa Eksperimen Semu “*a form of experimental research in which individuals are not randomly assigned to groups*”. yang mana dilaksanakan dengan menggunakan dua kelompok/kelas siswa yakni kelompok eksperimen dan kontrol. Di mana sebelum memberikan perlakuan terlebih dahulu diberikan uji *pre-test* untuk mengetahui nilai hasil kemampuan awal, lalu diberikan perlakuan dalam proses kegiatan pembelajaran dengan kelompok eksperimen menggunakan model RMS, sedangkan kelompok kontrol sebaliknya tidak menggunakan model pembelajaran RMS melainkan menggunakan model yang biasanya digunakan di sekolah tersebut. Setelah perlakuan diberikan, dilaksanakan tes akhir (*post-test*) guna evaluasi pencapaian hasil belajar siswa berdasarkan model pembelajaran yang telah diterapkan.

Adapun pada tahapan model RMS ini dimulai dari *Reading* (membaca), *Mind Mapping* (Peta pemikiran), dan *Sharing* (Berbagi/berkomunikasi) (Muhlisin, A. dkk, 2019:325). Dalam model pembelajaran RMS terdapat kelebihan dan kekurangan. Adapun menurut Widia Intan Permatasari (2021) kelebihan yang dimiliki oleh model RMS ini diantaranya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran memiliki susunan kegiatan yang mudah dimengerti dan dilaksanakan.
2. Memfasilitasi kegiatan siswa untuk mempersiapkan diri dalam proses belajar.
3. Melatih otak untuk bisa mengingat, membandingkan dan menghubungkan satu objek dengan objek lain.

Menurut Azizah dan Kristiyanti (2019:113), terdapat kekurangan yang terdapat pada model RMS ini diantaranya sebagai berikut:

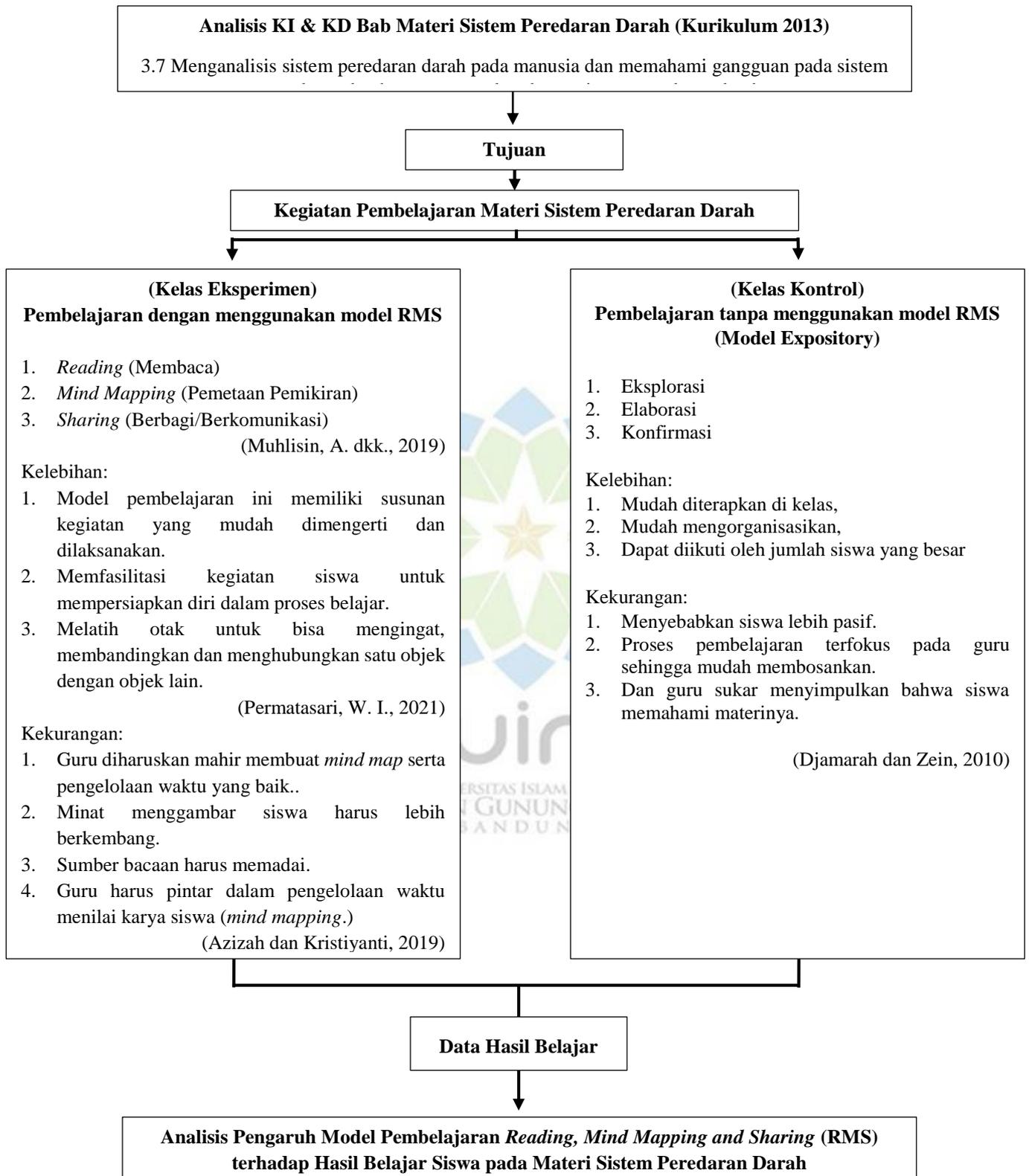
1. Guru diharuskan mahir membuat *mind map* serta pengelola waktu yang baik.
2. Minat menggambar siswa harus lebih berkembang.
3. Sumber bacaan harus memadai.
4. Guru harus pintar dalam pengelola waktu menilai karya siswa (*Mind map*).

Sama halnya dengan model RMS ini, model expository dengan pendekatan pembelajaran EKK yang umum digunakan di sekolah itu sebagai kelas kontrol

yang memiliki kelebihan dan kekurangan, di mana tahapan pada pendekatan ini dimulai *eksplorasi*, *elaborasi*, dan *konfirmasi*. Adapun menurut Syaifu B. D. dan Aswan Zein (2010:75), bahwa kelebihan yang dimilikinya diantaranya mudah diterapkan di kelas, mudah mengorganisasikan, dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar. Adapun kekurangan diantaranya menyebabkan siswa lebih pasif, proses pembelajaran terfokus pada guru sehingga mudah membosankan, dan guru sukar menyimpulkan bahwa siswa memahami materinya.

Variabel pada penelitian ini ialah hasil belajar di mana sebagai kapabilitas yang di upayakan siswa untuk mencapai batas tiga indikator ini yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Masing-masing indikator tersebut terdapat tingkatan tersendiri. Salah satunya ranah kognitif yang memiliki tingkatan seperti yang dikenal Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwol (2001:67) di mana terdapat 6 tingkatan yakni, C1 (Mengingat) mampu menuturkan fakta, C2 (Memahami) mampu mempelajari tugas dengan menekankan pada makna dan konsep, C3 (Menerapkan) mampu melaksanakan sesuatu hal atau mengaplikasikan pada kondisi tertentu, C4 (Menganalisis) mampu memisahkan konsep menjadi beberapa komponen dan dapat menghubungkan keterikatan antar komponen, C5 (Mengevaluasi) mampu menghasilkan dan mengkombinasikan komponen tertentu membantu struktur unik. C6 (Menciptakan) mampu menyatakan komponen-komponen jadi sesuatu yang lengkap atau pun orisinal. Setelah mengetahui semuanya maka dapat dilakukan analisis mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Reading, Mind Mapping and Sharing* (RMS) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah”.

Dari penjabaran yang telah diinformasikan, hubungan antara model RMS dan hasil belajar siswa dirumuskan dalam bentuk skema kerangka pemikiran, yang disajikan pada Gambar 1.1 di halaman berikut.



**Gambar 1.1** Skema Kerangka Pemikiran

## G. Hipotesis

Berdasarkan skema kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini dapat mengujikan hipotesis penelitian yaitu “Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) terhadap Hasil Belajar siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah”. Adapun hipotesis secara statistik sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  : Tidak terdapat pengaruh Model Pembelajaran RMS (*Reading, Mind Mapping, and Sharing*) terhadap hasil belajar siswa.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  : Terdapat pengaruh Model Pembelajaran RMS (*Reading, Mind Mapping, and Sharing*) terhadap hasil belajar siswa.

## H. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa temuan dari penelitian terdahulu yang membahas model pembelajaran *Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS) dijadikan sebagai referensi utama oleh peneliti dalam pelaksanaan studi ini, hal-hal tersebut meliputi:

1. Penelitian yang berjudul “*Reading, Mind Mapping, and Sharing* (RMS): *Innovation of New Learning Model on Science Lecture to Improve Understanding Concepts*” yang dikemukakan oleh Ahmad Muhlisin dkk. (2019:335) bahwa pemahaman konsep peserta didik mengalami peningkatan signifikan terlihat dari nilai sig, sebesar  $0,271 > 0,05$  ( $H_0$  diterima) sehingga penggunaan model pembelajaran RMS membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.
2. Hasil penelitian Kusuma, A. P., dkk. (2022:336) dalam jurnalnya menunjukkan bahwasanya penalaran peserta didik, mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran RMS pada materi pelajaran. Hal ini mengarah pada nilai hasil belajar siswa yang terbukti memuaskan dari hasil hipotesisnya diterima bahwa model RMS memiliki dampak terhadap kemampuan berpikir Aljabar siswa.

3. Penelitian lain Ningsih, S. Y. dkk. (2022:41) juga menunjukkan penerapan model pembelajaran RMS terhadap Pemahaman konsep materi belajar pada siswa terbukti efektif, di mana nilai rata-rata skor kemampuan pemahaman Konsep belajar lebih tinggi menggunakan Model RMS dibandingkan menggunakan model konvensional.
4. Hasil penelitian Diani, R. dkk. (2018:47), dalam jurnalnya menunjukkan hasil analisis bahwasanya model RMS pada pembelajaran Fisika terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi lebih efektif. Terbukti pada hasil nilai sig. sebesar 0,027 yang mana berarti terdapat perbedaan kemampuan antara kelas kontrol dan eksperimen.
5. Hasil penelitian Azizah dan Kridtiyanti (2019:115), mengindikasikan adanya perbedaan hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar yang menerapkan model RMS, Terbukti dari hasil nilai rata-rata siswa kelompok eksperimen dan kontrol memiliki selisih berbeda sebesar 31,31% di mana nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 89,4

